

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme atau biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan suatu keadaan dimana seorang anak, hanya peduli pada dirinya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Gangguan perkembangan pada fungsi otak yang kompleks ini disertai dengan kurangnya intelektual dan perilaku dalam rentang dan keparahan berat (Wong, 2009). Orang dengan gejala autis cenderung untuk jarang berkomunikasi dan berespon ketika diajak berbicara, kurang mampu memahami interaksi nonverbal, dan sangat sulit untuk membangun pertemanan dengan teman sebayanya. Penderita autisme juga memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain, kepekaan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan, serta secara intens sering memusatkan perhatian pada objek yang tidak tepat (*American Psychiatric Association*, 2013).

Angka kejadian autisme di Dunia telah mencapai 15-20 per 10.000 anak (0,15-0,2%), meningkat tajam sebanding sepuluh tahun yang lalu hanya 2-4 per 10.000 anak (0,02-0.04%). Tahun 2010 di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus (Depkes RI,2010).

Jumlah yang tinggi pada anak autisme menjadi salah satu masalah di Indonesia dan memerlukan perhatian. Anak dengan autisme sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan anak autisme. Keluarga dituntut untuk selalu mendampingi dan mengawasi anak autisme sehingga tidak jarang kondisi ini akan memicu stress pada keluarga. Stress

yang di rasakan akan lebih tinggi dibandingkan keluarga yang memiliki anak normal (Hyun & Jae, 2007). Menurut Sethi *et al* (2007) diantara keluarga, ibu yang lebih sering mengalami stress dibandingkan dengan ayah. Ibu yang lebih sering merawat dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga stress yang dirasakan oleh ibu lebih tinggi dibandingkan dengan ayah (Sethi, *et al*, 2007). Ibu yang mengalami stress akan memperparah keadaan anak yang memiliki sindroma autisme. Stress yang dialami seringkali membuat ibu berperilaku tidak sehat dan tidak positif seperti menelantarkan anaknya bahkan berlaku kasar terhadap anaknya sehingga akan berakibat buruk dalam pengasuhan. Stress pengasuhan juga akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari bahkan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu hanya berdiam diri dan kondisi keterbelakangan anak semakin parah. Orangtua khususnya ibu harus mampu mengatasi stress dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik bagi anak (Davis & Carter, 2008)

Seseorang yang mengalami stress akan cenderung membutuhkan mekanisme koping untuk menurunkan stress tersebut (Sethi, *et al*, 2007). Mekanisme koping adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi stress, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri (Stuart, 2006). Sebagai keluarga, ketika mengetahui anak yang disayanginya mengalami gangguan maka keluarga akan berusaha untuk mencari cara untuk mengatasi gangguan yang dialami oleh subjek. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani (2003) mengenai mekanisme koping keluarga pada anak autisme, mengatakan bahwa *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang

mengatasi tuntutan yang menekan. Keadaan anak yang mengalami autisme tidak membuat keluarga menjadi putus asa tetapi membuat keluarga bersikap tegar dengan kondisi yang menimpa anak mereka dan keluarga berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Selain itu keluarga juga berusaha mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak mereka. Informan juga dihadapkan dengan sebagian masyarakat yang belum bisa menerima anak mereka dengan baik, untuk itu keluarga mengatasinya dengan memberikan pengertian tentang keadaan anak mereka pada masyarakat dengan baik-baik (Wardani, 2009). Mekanisme coping yang dilakukan oleh seseorang akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor faktor (Sethi, *et al*, 2007). Pengetahuan merupakan faktor yang signifikan dalam melakukan mekanisme coping. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan tindakan seseorang (Novita, 2009).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan tertentu (Notoatmodjo, 2012). Individu yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menilai sendiri tindakan apa yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai autisme diharapkan mekanisme coping yang dilakukan juga baik (adaptif) sehingga akan meningkatkan peran pengasuhan dan meningkatkan kemampuan diri anak.

SDLB Autis Laboratorium UM berlokasi di Jalan Semarang 5 Malang terdiri dari 8 kelas 22 guru dan pegawai 32 siswa. Sekolah ini didirikan dengan tujuan agar anak autisme, dapat menerima pendidikan yang sejajar dengan anak normal lainnya. Sekolah ini hanya terdiri dari siswa-siswi autisme yang menerima pendidikan dan pengajaran yang difokuskan pada hal-hal fungsional,

misalnya program bina diri dan bakat minat yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dalam studi pendahuluan, kepada beberapa keluarga siswa SDLB autisme laboratorium UM yang sedang menunggu di depan sekolah, didapatkan kebanyakan keluarga memiliki pengetahuan yang bagus mengenai autisme, kemudian sebagian keluarga menelfon sekolah ketika menghadapi masalah pada anak autisme, sebagian lagi memberikan pengasuhan kepada pengasuh. Selain itu, SDLB autisme laboratorium UM mempunyai siswa autisme terbanyak dibandingkan SDLB lainnya, yang mana SDLB lainnya tidak hanya fokus pada autisme. Sehingga hal ini sangat perlu diteliti apakah ada hubungan mekanisme koping pada orangtua, dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Telah banyak penelitian, namun belum ada yang meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan mekanisme koping keluarga siswa di SDLB Autisme Laboratorium UM.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga pada siswa autisme di SDLB Autisme Laboratorium UM

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga yang memiliki anak autisme

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga yang memiliki anak autisme di SDLB Autisme Laboratorium UM

1.3.2 Tujuan khusus

2. Mengukur tingkat pengetahuan keluarga tentang autisme di SDLB Autis Laboratorium UM
3. Mengidentifikasi mekanisme koping keluarga dalam menghadapi anak dengan autisme di SDLB Autis Laboratorium UM
4. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga pada anak autisme SDLB Autis Laboratorium UM

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan mengenai autis bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengubah persepsi dan sikap yang belum bisa menerima keberadaan anak dengan autisme menjadi bisa menerima.

1.4.1.2 Orang Tua

Sebagai sumber informasi bagi orangtua untuk bisa meningkatkan pengetahuan, sehingga bisa melakukan mekanisme koping yang efektif.

1.4.1.3 Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah untuk meningkatkan pengetahuan, dan pentingnya meningkatkan pengetahuan mengenai autisme serta mekanisme kopingnya, sehingga dapat memberikan masukan pada orang tua siswa.

1.4.1.4 Praktisi Kesehatan

Memberikan informasi mengenai pengetahuan orang tua, dan mekanisme koping yang dilakukan. Sehingga dapat dijadikan bahan untuk penyuluhan

1.4.2 Manfaat akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data pendukung pada penelitiannya berikutnya tentang pengetahuan orangtua dan mekanisme coping yang dilakukan dalam menghadapi anak autisme

